

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan karena sasaran pendidikan adalah manusia. Hal ini diakibatkan oleh karena dengan adanya pendidikan maka manusia mampu mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya karena Sistem pendidikan nasional merupakan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Untuk membuktikan keterikatan antara manusia dan pendidikan, dapat dilihat dalam UU RI No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa:

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, maka upaya dalam meningkatkan kualitas manusia itu kedalam bentuk kurikulum yang menjadi acuan bagi penyelenggara pendidikan, dan peserta didik dalam menyusun program pendidikan dan melakukan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini

adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) yang terdiri dari tujuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19

Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat ( 15 ) yaitu:

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan kepedulian warga sekolah dan warga masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan bidang studi terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Depdiknas Ditjen Manajemen, (2007:13-14) Salah satu tujuan mata pelajaran IPA SD dalam KTSP, antara lain :

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan dalam ciptaan-Nya.
- (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Mencapai tujuan-tujuan diatas, maka pelaksanaan pendidikan disekolah harus berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Salah satu cara agar potensi siswa dapat dikembangkan yaitu dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Pendidikan dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa agar dapat menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan jalan mengkondisikan pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kerja sama kelompok, kemandirian, kepemimpinan, solidaritas, empati, toleransi, kecakapan komunikasi siswa dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa dengan melibatkan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata agar dapat membuat siswa saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang dilaksanakan di kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA lebih dominan berorientasi pada hasil bukan proses. Hal ini tidak sejalan dengan karakteristik mata pelajaran IPA yang menekankan pada pembiasaan siswa bekerja melalui eksperimen, melakukan percobaan-percobaan yang real, berorientasi pada proses bukan hasil. Materi pada mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk belajar secara konkrit. Karena proses pembelajaran selama ini kurang berpusat pada proses sehingga siswa tidak begitu aktif, kurang memiliki kesempatan untuk melakukan percobaan-percobaan yang real untuk menemukan atau membuktikan suatu teori, serta kurang memiliki

ruang untuk mengemukakan pendapat. Di sisi lain, siswa sangat terbatas dalam memperoleh informasi karena sumber belajar hanya berpatokan pada buku IPA kelas VA dan guru itu sendiri. Hal ini mengakibatkan peserta didik sulit memadukan informasi tentang materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian, hasil belajar pun terpengaruh sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan.

Selain data mengenai hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas, adapun data dokumentasi yang dikumpulkan tentang hasil tes ulangan tengah semester, menunjukkan bahwa tidak semua siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA kelas VA yaitu  $\geq 70$ . Dari 38 siswa kelas VA, hanya 24 siswa atau 63,15 % yang memperoleh nilai diatas KKM sedangkan masih terdapat 14 orang atau 36,84% yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan pada presentase keberhasilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu 80% dan berdasarkan data yang dikumpulkan maka hasil belajar siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian diatas, banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas VA. Beberapa faktor penyebab yang diemukan di lokasi pengamatan yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu; (1) kurang membantu siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (2) kurang menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru. (3)

kurang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, (4) kurang meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (5) kurang membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Sedangkan dari faktor siswa yaitu; (1) kurang memahami masalah dalam kehidupan nyata. (2) kurangnya kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru. (3) kurang untuk berpikir kritis. (4) kurang aktif dalam proses pembelajaran (5) kurang mengembangkan pengetahuannya. Hal ini mengakibatkan siswa sulit memadukan informasi tentang materi yang akan dipelajarinya.

Mengatasi permasalahan diatas, peneliti berasumsi bahwa model *Problem Based Learning* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA. Susanto Ahmad (2014:88) berpendapat bahwa: Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa secara aktif dalam memecahkan suatu masalah. Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut: (1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk lebih memahami isi pelajaran. (2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. (4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam

kehidupan nyata. (5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. (6) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. (7) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. (8) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dikembangkan secara bermakna agar siswa dapat mengingat pembelajaran yang telah berlangsung serta memudahkan mereka dalam mentransfer pengetahuan mereka pada tes akhir pembelajaran sehingga hasil belajar pada mata pelajaran IPA dapat meningkat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pemecahan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Bagi akademisi/ lembaga pendidikan, Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPA pada umumnya dan khususnya dalam peningkatan hasil belajar sehingga dapat tercapainya perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar sesuai dengan KKM
- b. Bagi peneliti selanjutnya , penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi untuk mengkaji permasalahan yang relevan serta pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan model pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka dalam proses pembelajaran diperlukan pemilihan dan penerapan model-model pembelajaran yang tepat, untuk memilih sebuah model pembelajaran perlu disesuaikan dengan isi pembelajaran. Istilah model dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan pola, contoh, acuan, ragam, dari sesuatu yang akan dibuat. Sedangkan menurut Mappasoro (2011 : 101) model diartikan “sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan”. Sejalan dengan pengetahuan khusus tersebut maka model pembelajaran dapat didefinisikan oleh Joyce dan Weil (Mappasoro, 2011 : 101),

model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

##### a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar menemukan dan mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Sejalan dengan itu menurut Arends (Hosnan, 2014) *problem based learning*



adalah model pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilannya yang lebih tinggi dan menemukan, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Menurut Sanjaya (2011: 214), *Problem Based Learning* merupakan “rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Menurut Nurdin, dkk (Mappasoro, 2012) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghadirkan masalah dunia nyata sebagai suatu obyek bagi siswa untuk belajar, mengembangkan cara berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan yang baru dari suatu mata pelajaran tertentu.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan situasi dunia nyata dengan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok dalam meningkatkan kemampuan mereka berpikir kritis, memahami tentang masalah, menemukan jawaban kemudian memilih suatu solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* memiliki ciri khusus yang berbeda dengan model pembelajaran lain. Banyak model pembelajaran yang dikembangkan untuk

membantu mempermudah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan mengatur siswa bekerjasama dalam kelompok. Namun model *Problem Based Learning* mengajarkan bagaimana siswa memahami suatu persoalan nyata dan tahu solusinya yang tepat dalam memecahkan masalah.

Sanjaya (Sutirman, 2013: 40) menyebutkan karakteristik model pembelajaran

*Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- 2) Masalah digunakan sebagai masalah nyata. Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang
- 3) Masalah menarik bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar baru
- 4) Mengutamakan belajar mandiri
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi
- 6) Bersifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

### **c. Prinsip-Prinsip Model *Problem Based Learning***

Dalam pelaksanaan model *problem based learning* di kelas ada prinsip-prinsip tertentu yang harus diperhatikan oleh guru. Menurut Hosnan (2013:299) prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Masalah nyata adalah masalah kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung bagi siswa apabila menyelesaikannya.\
- 3) Pemilihan masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.
- 4) Masalah bersifat terbuka yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi strategi-strategi atau solusi tersebut.

Dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

#### **d. Langkah-Langkah *Problem Based Learning***

Menurut Hosnan (2014:301) penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing percobaan individual atau kelompok. Mendorong siswa untuk, melaksanakan eksperimen (percobaan) untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Membantu siswa melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap percobaan yang telah dilakukan dan proses-proses yang digunakan.

#### **e. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tujuan yang berorientasi seutuhnya kepada pengembangan aspek siswa yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sejalan dengan itu menurut pendapatnya Hosnan (2014: 299) tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

Menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri. *Problem Based Learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk mengembangkan daya pikir kritis bagi siswa dalam menganalisis masalah, menemukan informasi, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam belajar mandiri, dan kemampuan memecahkan masalah serta meningkatkan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antar sesama siswa.

## **f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Susanto (2014:88) mendefinisikan kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

### **1) Kelebihan Model *Problem Based Learning***

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- c) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- g) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

### **2) Kekurangan Model *Problem Based Learning***

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini perlu pemahaman yang mendalam untuk diterapkan oleh guru. Pemanfaatan model *Problem Based Learning* ini dapat

meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah.

## **2. Belajar dan Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh dari mendapat ilmu pengetahuan baru yang dilatih secara terus menerus dari hasil pengalamannya. Belajar dalam idealismenya berarti perubahan tingkah laku pada aspek psiko-fisik dan sosio menuju suatu perkembangan pribadi yang seutuhnya. Berbicara defensisi belajar para ahli berbeda-beda pandangan dalam memberikan pengertian belajar, diantaranya Burton (Hosnan, 2014) mendefenisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat lain dari Gagne (suprijono, 2009: 2) “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas”. Pandangan Gagne ini menjelaskan bahwa belajar diperoleh dari aktivitas.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas seseorang memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilannya sehingga terjadi suatu perubahan dan pengembangan aspek-aspek dalam dirinya.

## **b. Pengertian Hasil Belajar**

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar diatas dapat dipertegas Nawawi (Susanto 2015:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan: sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Sudjana (2015: 38) hakikat hasil belajar ”perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa mencakup segala keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan adanya pengaruh dari dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar atau lingkungan.

## **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu: “faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain terutama dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar oleh karena itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi; keadaan jasmani, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Sedangkan faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

### **2) Faktor eksternal**

Menurut Syah (Baharuddin, 2009: 26) Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut: faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kecerdasan, minat, atau kemauan, motivasi belajar serta kebiasaan. dan faktor dari luar siswa, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

## **3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibat. IPA yang merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangannya selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).



## **b. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Hendrodarmojo (usman, 2006: 3) mengatakan bahwa hakekat IPA adalah “suatu cara atau metode untuk mengamati alam semesta”.

Menurut Budi (Usman, 2006: 6) mengemukakan beberapa rincian hakekat IPA diantaranya :

- 1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan pengamatan,
- 2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode pengamatan
- 3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui pengamatan atau eksperimen yang dikontrol
- 4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolanya demi memenuhi kebutuhan.

IPA sebagai disiplin ilmu disebut produk IPA karena isinya merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan analiti yang dilakukan para ilmuwan dalam bentuk: (a) fakta IPA. Fakta adalah pertanyaan dan pernyataan tentang benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi dan sudah dibuktikan secara obyektif (b) Konsep IPA. Konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA yang saling berhubungan (c) Prinsip IPA. adalah generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA Prinsip merupakan

sejumlah kumpulan sejumlah besar fakta atau menjelaskan saling keterhubungan sejumlah fakta, (d) Hukum IPA. Hukum IPA adalah prinsip-prinsip yang sudah diterima kebenarannya yang meskipun sifatnya tentatif ( sementara, akan tetapi karena mengalami pengujian yang berulang-ulang maka hukum alam bersifat kekal selama belum ada pembuktian yang lebih akurat dan logis. (e) Teori ilmiah merupakan kerangka yang lebih luas dari fakta-fakta, konsep, prinsip yang saling berhubungan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA disekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

### **c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Standar Nasional Pendidikan ( BSNP, 2006 ) di maksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA.

#### **d. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD**

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran Saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Model pembelajaran yang dianggap tepat untuk penerapan materi IPA adalah menggunakan model *Problem Based Learning*, karena model ini dapat mengarahkan siswa pada proses menemukan fakta-fakta, konsep-konsep yang menumbuhkan kreativitas mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

## **B. Kerangka Pikir**

Permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang dilaksanakan di kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA lebih dominan berorientasi pada hasil bukan proses. Hal ini tidak sejalan dengan karakteristik mata pelajaran IPA yang menekankan pada pembiasaan siswa bekerja melalui eksperimen, melakukan percobaan-percobaan yang real, berorientasi pada proses bukan hasil. Materi pada mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk belajar secara konkrit. Karena proses pembelajaran selama ini kurang berpusat pada proses sehingga siswa tidak begitu aktif, kurang memiliki kesempatan untuk melakukan percobaan-percobaan yang real untuk menemukan atau membuktikan suatu teori, serta kurang memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat.

Selain data mengenai hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas, adapun data dokumentasi yang dikumpulkan tentang hasil tes ulangan tengah semester, menunjukkan bahwa tidak semua siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA kelas VA yaitu 70.

Berdasarkan uraian diatas, banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas VA. Beberapa faktor penyebab yang diemukan di lokasi pengamatan yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu; (1) kurang membantu siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (2) kurang menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, (3) kurang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, (4) Kurang meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (5) kurang membantu siswa untuk mengembangkan pengethuan barunya, sedangkan dari aspek siswa yaitu; (1) kurang memahami masalah dalam kehidupan nyata, (2) kurangnya kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, (3) kurang untuk berpikir kritis, (4) Kurang aktivitas dalam proses pembelajaran, (5) kurang mengembangkan pengetahuan barunya, sehingga pemahaman mereka tentang materi IPA rendah.

Hal ini mengakibatkan siswa sulit memadukan informasi tentang materi yang akan dipelajarinya. Maka dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pemilihan model

pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, solusi untuk masalah tersebut haruslah berupa suatu model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model *Problem Based Learning* adalah jawaban masalah di atas, dengan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: 1) orientasi siswa pada masalah. menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar. membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok. mendorong siswa untuk, melaksanakan eksperimen (percobaan), 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya sesuai, seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, 5) merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap percobaan yang telah dilakukan dan proses-proses yang digunakan.

Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* sesuai langkah-langkahnya, diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Gambar 2.1



### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu Jika Model *Problem Based Learning* diterapkan, Maka Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat Meningkatkan.



### III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang berusaha mengkaji serta merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu implementasi pembelajaran, khususnya terhadap guru dalam interaksinya dengan siswa dalam konteks pembelajaran IPA. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah sosial (Juliansyah, 2012:33). Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alami adalah kelas.

##### 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2009:26)

Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas sangat sesuai diterapkan pada penelitian ini karena PTK bersifat reflektif atau perenungan atas tindakan pembelajaran sebelumnya, apakah tindakan pembelajaran sebelumnya telah sesuai dan mampu mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini merupakan usaha untuk meningkatkan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan pelaksanaannya harus secara sistematis, terencana, dan penuh kesadaran, sehingga setelah pelaksanaan PTK dapat diketahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki demi tercapainya kompetensi yang telah ditargetkan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan PTK merupakan sebuah proses secara berkelanjutan. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap dimulai dari: (1) rencana, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. PTK dilaksanakan sekurang-kurangnya dua siklus dan pada prinsipnya berlangsung terus menerus.

## **B. Fokus Penelitian**

Pelaksanaan penelitian difokuskan pada proses pembelajaran dan hasil belajar. Kedua fokus tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### *1. Penerapan Model Problem Based Learning*

Penerapan model *Problem Based Learning* ini mengarah pada aspek guru sebagai penyaji model pembelajaran dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran

berdasarkan langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan penyajian materi IPA kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kec. Rappocini Kota Makassar. Dengan demikian, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang akan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas. Dalam penelitian ini penerapan model *Problem Based Learning* dikatakan telah berhasil apabila 80% langkah model terlaksana sesuai dengan indikator proses yang telah ditentukan.

## 2. Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPA

Hasil belajar yang dijadikan fokus pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA dalam artian pencapaian penguasaan materi IPA setelah mengikuti pelajaran IPA tiap siklusnya dengan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Pencapaian ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan untuk mengetahui tingkat pencapaian ini dilakukan tes pada akhir tiap siklus.

## C. *Setting* Penelitian dan Subjek Penelitian

### 1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Karena sudah ada yang menggunakan model ini, namun belum dioptimalkan sehingga peneliti tertarik untuk mengambil model tersebut. Adapun alasan yang mendukung pelaksanaan penelitian di sekolah ini,

antara lain: hasil belajar siswa yang belum memuaskan, Adanya dukungan dari kepala sekolah, Peneliti menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru, khususnya guru kelas tempat peneliti melakukan penelitian.

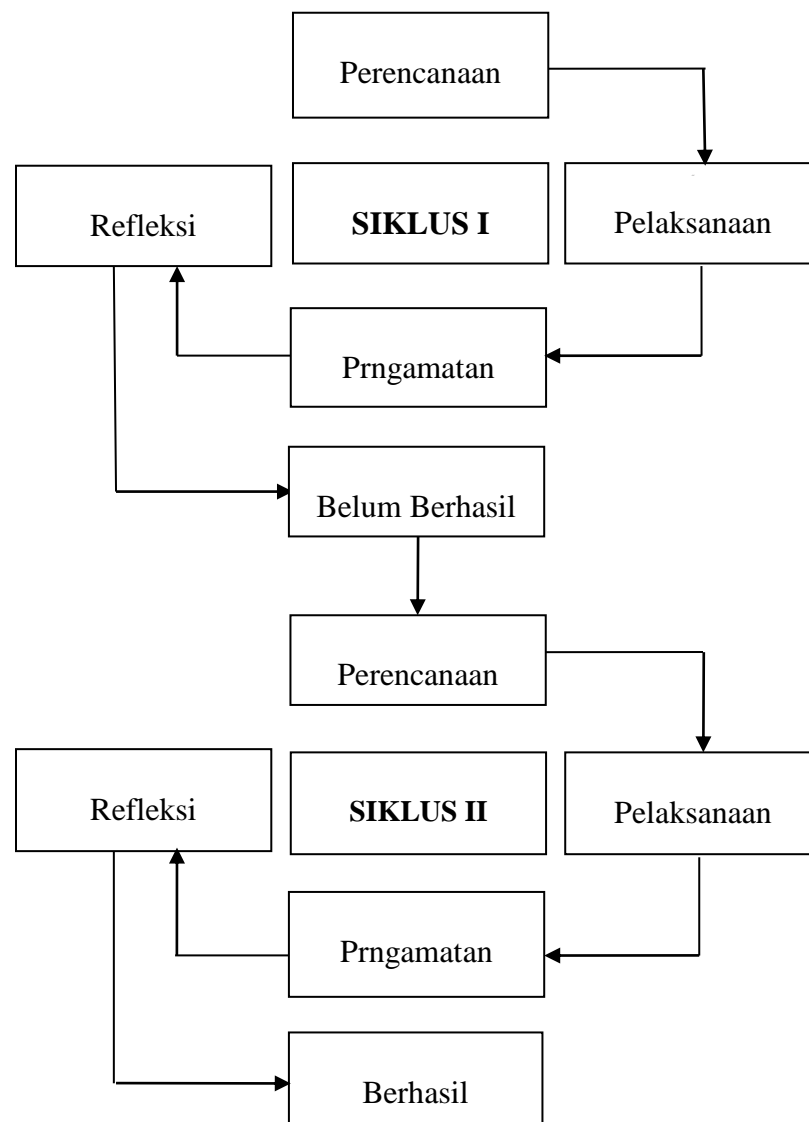
## **2. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 19 perempuan dan satu orang guru kelas/peneliti. Sasaran utama dari penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

## **D. Desain Penelitian**

Pada awalnya peneliti melakukan pengamatan tentang proses pembelajaran di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan ternyata peneliti menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran IPA dikarenakan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pusat penekanan pada upaya penyempurnaan dan peningkatan kualitas proses serta praktik pembelajaran. penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata IPA.

Prosedur pelaksanaan tindakan penelitian ini menurut Arikunto, dkk (2012:16) terdiri dari perencanaan (merencanakan / menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian), pelaksanaan (melakukan kegiatan penelitian), pengamatan (melakukan pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung), dan refleksi (melihat kembali apa yang telah dilakukan). Berikut disajikan gambar model Penelitian Tindakan Kelas (PTK).



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian Tindakan Kelas Arikunto, dkk (2012:16)**

Tahap penelitian pada gambar di atas dilaksanakan pada tiap siklus. Setiap siklus dilaksanakan 2 (dua) kali pembelajaran tahapan siklus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Rencana pelaksanaan pembelajaran PTK antara lain mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama guru berkolaborasi menganalisis silabus kelas VA semester genap
- b. Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- c. Peneliti membuat media pembelajaran,
- d. Peneliti membuat Lembar Kerja Siswa (LKS),
- e. Peneliti membuat lembar pengamata untuk proses pembelajaran yaitu lembar pengamatan aktivitas mengajar guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa,
- f. Peneliti membuat soal tes evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa dalam proses pembelajaran (tes evaluasi siklus I yang dilakukan pada akhir pertemuan II yang berisi materi pembelajaran I dan II).

### **2. Pelaksanaan**

Pada tahap ini, guru akan menggunakan dan melakukan semua hal yang telah dipersiapkan dan dirancang pada tahap perencanaan. Proses ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau hasil yang diharapkan oleh guru. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru melakukan persiapan

untuk proses pembelajaran diantaranya, mengecek kesiapan siswa diantaranya mengecek kehadiran, menyampaikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing percobaan individual atau kelompok. Mendorong siswa untuk, melaksanakan eksperimen (percobaan) untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Membantu siswa melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap percobaan yang telah dilakukan dan proses-proses yang digunakan.

Dan kegiatan penutup guru menyampaikan pesan-pesan moral dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

#### **4. Pengamatan**

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan yang dilakukan meliputi langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan oleh guru dan hasil belajar IPA pada siswa. Untuk memperoleh hasil belajar siswa, maka pada akhir siklus akan dilakukan evaluasi dengan memberi tes akhir siklus dan siswa akan diminta tanggapannya terkait dengan pembelajaran yang dilakukan.

#### **5. Refleksi**

Kegiatan ini dimaksud untuk melihat kembali pencapaian atau proses yang telah dilakukan dalam pembelajaran. tahap ini merupakan tahap perbaikan dan cara untuk meningkatkan kualitas mengajar dari seorang guru. ketercapaian dari kegiatan mengajar dapat kita rasakan ketika melakukan refleksi. Untuk penelitian tindakan kelas ini yang bersifat siklus, maka refleksi sangat diperlukan untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya sehingga lebih banyak melakukan kegiatan refleksi maka semakin meningkat kualitas mengajar dan kualitas pembelajaran dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dokumentasi dan tes. Pengamatan dan dokumentasi dilakukan pada saat melaksanakan proses



pembelajaran dalam tindakan penelitian , dimulai dari awal pembelajaran, inti dan akhir pembelajaran.

### **1. Pengamatan**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan kepada guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan yang didasarkan pada langkah- langkah *Problem Based Learning*. Menurut (Sanjaya, 2013) pengamatan merupakan “teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat pengamatan tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”. Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

### **2. Tes**

Pengumpulan data berupa pencapaian hasil belajar siswa dilakukan dengan melakukan tes terhadap siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bundu (2012:30) bahwa “tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan disebut tes hasil belajar. Menurut Sugiyono (2012:148) pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, diantaranya ialah tes. Tes hasil belajar berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut materi yang telah dijelaskan selama proses belajar mengajar

dikelas. Dalam kegiatan penelitian, jenis tes yang digunakan adalah tes tulis yang dilakukan pada setiap

### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian misalnya kurikulum, daftar hadir, buku guru, buku siswa, kegiatan guru dan siswa. Sejalan dengan itu menurut Sugiyono (2012: 326) mengemukakan beberapa macam bentuk dokumen yaitu “dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan”. Pada penelitian ini maka dokumen yang dimaksudkan berupa data fisik yaitu daftar kehadiran siswa kelas VA (absen), kurikulum, silabus dan perangkat pembelajaran.

### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sanjaya (2012:106), analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap pertama adalah reduksi data yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah misalnya data dari hasil pengamatan, data hasil tes hasil belajar, dan data dari catatan harian, ditambah data pendukung hasil wawancara. Dalam tahap ini, mungkin peneliti membuang data yang dianggap tidak relevan.
- 2) Tahap kedua adalah mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel.
- 3) Tahap ketiga adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik analisis data yang dilakukan selama dan sesudah mengumpulkan data yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk melihat kemampuan siswa terhadap pembelajaran IPA dengan mengumpulkan data dari hasil pengamatan, tes, dan dokumentasi. Sedangkan analisis secara kuantitatif yaitu dengan cara statistik deskriptif untuk mencari nilai dari hasil belajar siswa dalam pencapaian nilai KKM dan persentase keberhasilan pada pembelajaran IPA.

### **G. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil. Dari segi proses, dilihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berdasarkan penerapan model *Problem Based Learning*. Dari segi hasil, dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tes sebagai dampak dari penerapan model *Problem Based Learning* dan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta persentase keberhasilan yang ditetapkan.

#### **1. Proses**

Berdasarkan segi proses yang melihat penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning*, maka dikatakan berhasil atau mencapai kriteria baik ketika peneliti dapat melaksanakan minimal 80% langkah-langkah *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sesuai dengan deskripsi kegiatan yang dibuat.

Indikator keberhasilan proses berdasar pada persentase aktivitas belajar siswa menurut Zain, dkk (2013 : 107) yang digambarkan sebagai berikut.

**Table 3.1**  
**Persentase Aktivitas Belajar**

No	Aktivitas %	Kattegori
1	80% - 100%	B (Baik)
2	59% - 79%	C (Cukup)
3	0% - 58%	K (Kurang)

Sumber: Buku Strategi Belajar Mengajar. (Zain, dkk. 2013 : 107)

## 2. Hasil

Setelah dilakukan tes akhir siklus untuk melihat dampak dari penerapan model *Problem Based Learning*, maka keberhasilan dari siswa dapat dilihat dari pencapaian nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Sedangkan persentase keberhasilan hasil belajar yang harus dicapai yaitu 80%.

**Tabel 3.2 Teknik Kategorisasi Hasil Belajar Siswa Standar Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (Hasil Belajar )**

No	Skor	Kategorisasi
1	85-100	Baik sekali
2	70-84	Baik
3	56-69	Cukup
4	46-55	Kurang
5	0- 45	Sangat kurang

Sumber: Rapor Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Kegiatan penelitian yang mengkaji tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sebelum melakukan penelitian di kelas sasaran Kelas VA, peneliti melakukan berbagai kegiatan pra penelitian di antaranya permohonan izin kepada kepala sekolah yang menjadi sasaran tempat penelitian, pengumpulan data awal, pengamatan terhadap penyebab rendahnya hasil belajar IPA, dan melakukan wawancara terhadap guru kelas VA yang mengutarakan mengenai fakta rendahnya hasil belajar siswa. Setelah mengumpulkan data, peneliti merancang kegiatan penelitian melalui penelitian tindakan kelas dengan proses bersiklus (Siklus I dan Siklus II) dan setiap siklus yang dilakukan terdiri dari dua pertemuan/pembelajaran.

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis 16 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 wita dengan materi tentang gaya gravitasi (pengertian gaya gravitasi, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya gravitasi dan membandingkan kecepatan jatuh dua buah benda yang berbeda (berat, bentuk dan ukuran) dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa 21 Februari 2017 pukul 09.45-12.00

wita dengan materi tentang gaya gesek (pengertian gaya gesek, manfaat memperkecil dan memperbesar gaya gesek serta keuntungan memperbesar gaya gesek).

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 07.15- 09.00 wita dengan materi tentang gaya magnet (pengertian gaya magnet, sifat-sifat magnet dan menyebutkan cara membuat magnet) dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 28 Februari 2017 pukul 09.00-12.00 wita dengan materi tentang cara membuat magnet dilakukan dengan cara mengalirkan arus listrik (baterai, tembaga, paku dan klip kertas).

Berikut dipaparkan secara rinci hasil pelaksanaan setiap pembelajaran dan hasil yang diperoleh melalui penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

### **1. Paparan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran siklus I melalui penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan/pembelajaran dengan materi yang diajarkan yaitu gaya (gaya gravitasi dan gaya gesek). Kegiatan pembelajaran pada siklus I terbagi dalam empat tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **a. Tahap Perencanaan**

Tahap ini merupakan proses persiapan yang dilakukan sebelum melakukan tindakan penelitian. Persiapan yang dilakukan di antaranya:

- 1) Peneliti bersama guru berkolaborasi menganalisis silabus kelas VA semester genap
- 2) Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.
- 3) Peneliti menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan percobaan pada pertemuan pertama diantaranya (gumpalan kertas, bulpen, batu kerikil, lembar kertas, gelas aqua) dan pada pertemuan kedua diantaranya (tutupan botol, uang logam, kanvas HVS, kardus dan pensil)
- 4) Peneliti membuat Lembar Kerja Siswa (LKS),
- 5) Peneliti membuat lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan langkah-langkah model *problem based learning*,
- 6) Peneliti membuat tes evaluasi siklus I (tes evaluasi siklus I yang dilakukan pada akhir pertemuan II yang berisi materi materi pertemuan pertama dan pertemuan kedua).

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan siklus I melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VA di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan dua kali

pembelajaran dimana siklus I pertemuan pertama dilaksanakan hari Kamis, 16 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 dan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 21 Februari 2017 pukul 09.45-12.00 dengan keterangan siswa adalah 100% dari jumlah keseluruhan 39 orang siswa. Tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terbagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

## **1. Pertemuan Pertama**

### **a) Kegiatan Awal**

Mengawali kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I yaitu, guru memberi salam kepada siswa dan para siswa membalas salam kepada guru. Kemudian guru meminta kepada seorang siswa untuk memimpin doa sebelum belajar sebagai tanda syukur kita sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah berdoa siswa memberikan salam kepada guru. Setelah itu guru mulai mengecek kesiapan siswa untuk proses pembelajaran yang meliputi pengecekan kehadiran dimana presentase kehadiran siswa adalah 100%, selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan apersepsi dalam bentuk pertanyaan (siapa yang pernah bermain layang-layang?, apakah layang-layang yang sudah putus akan terbang melayang di udara atau akan jatuh ke tanah?. Apa yang menyebabkan sehingga layang-layang itu tidak terbang di udara tetapi jatuh ke tanah? dari pertanyaan tersebut akan mengali pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah menyampaikan apersepsi guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu gaya gravitasi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta



menulis tujuan di papan tulis, dan setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran ke kegiatan inti.

### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan (1) orientasi siswa pada masalah, yang dilakukan oleh guru merupakan proses pengembangan pengetahuan awal siswa melalui pengamatan video tentang buah apel yang jatuh dari pohon dan guru bersama dengan siswa melakukan kegiatan tanya jawab (mengapa buah apel tidak naik keatas namun harus jatuh kebawah?, apa yang menyebabkan gerak jatuh buah apel itu menuju kebawah?) banyak dari siswa yang antusias menjawab pertanyaan yang diberikan dan pertanyaan yang diberikan ada yang berbeda-beda, namun jawaban sebagian besar mengatakan bahwa buah apel yang jatuh itu dipengaruhi oleh gaya gravitasi bumi yang sangat kuat. Setelah itu guru menyampaikan bahan dan alat kepada siswa (gumpalan kertas, selembar kertas, gelas aqua, tutupan botol, bulpen dan batu kerikil) yang akan digunakan untuk melakukan percobaan membandingkan kecepatan dua buah benda yang berbeda ukuran dan bentuk yang dijatuhkan dari ketinggian yang sama dan guru memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

Setelah itu, guru melakukan kegiatan (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu siswa dibagi dalam bentuk kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademis. Kemudian guru membagi siswa enam orang dalam setiap kelompok namun dua kelompok terdiri atas tujuh orang sehingga

terbentuk enam kelompok. Masing-masing kelompok di beri nama sesuai dengan deretan mejanya, yaitu kelompok satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam serta masing-masing menentukan ketua kelompoknya. Guru kemudian membagikan alat dan bahan kepada setiap kelompok untuk melakukan percobaan tentang membandingkan kecepatan dua buah benda yang berbeda ukuran dan bentuk yang dijatuhkan dari ketinggian yang sama serta lembar kerja siswa (LKS) untuk di diskusikan dan dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok, dan guru membantu siswa menentukan dan mengatur pembelajaran agar relevan saat menyelesaikan masalah dengan menjelaskan tugas yang diberikan agar dalam kelompok siswa dapat bekerja sama untuk melakukan percobaan yang ada dalam lembar kerja siswa .

Setelah kegiatan dua tersebut, guru melakukan kegiatan (3) membimbing percobaan individu atau kelompok. Pada tahap ini guru mendorong setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai dengan masalah yang telah diberikan, siswa melakukan eksperimen (percobaan) dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya, serta guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok serta dapat membantu kelompok yang mengalami kendala saat melakukan percobaan.

Setelah kegiatan tiga tersebut, guru melakukan kegiatan (4) mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya , pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, mengenai hasil percobaan yang dilakukan dalam kelompok dan guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah disepakati dalam

kelompok sebagai perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi atau hasil kerja mereka. Akhir presentasi setiap kelompok, guru membuka kesempatan kelompok pendengar untuk menyampaikan masukannya mengenai hasil presentasi kelompok penyaji, namun tidak ada kelompok yang memberikan masukan.

Setelah itu, guru melakukan kegiatan (5) merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru merefleksi kembali terhadap hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dan guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta guru mengevaluasi dengan memberikan soal tes formatif (evaluasi) dalam bentuk tertulis sebanyak 5 nomor dengan harapan mengecek kembali pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

### **c) Kegiatan akhir**

Guru menyampaikan pesan-pesan moral dan setelah itu guru mengakhiri proses pembelajaran dengan ucapan salam.

## **2. Pertemuan Kedua**

### **a) Kegiatan Awal**

Mengawali kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I yaitu, guru memberi salam kepada siswa dan para siswa membalas salam kepada guru. Kemudian guru memberi kesempatan kepada seorang siswa untuk memimpin doa sebelum belajar sebagai tanda syukur kita sebagai manusia yang percaya kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Setelah berdoa siswa memberikan salam kepada guru. Setelah itu guru mulai mengecek kesiapan siswa untuk proses pembelajaran yang meliputi pengecekan kehadiran dimana presentase kehadiran siswa adalah 100%, selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan apersepsi meminta siswa mendorong meja, guru bertanya jawab dengan siswa, mengapa meja yang didorong dapat berpindah?, mengapa meja yang didorong di lantai licin mudah berpindah?. dari pertanyaan tersebut akan mengali pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah menyampaikan apersepsi guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta menulis tujuan pembelajaran yang akan dicapai di papan tulis, setelah menulis tujuan pembelajaran, peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran ke kegiatan inti.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* diantaranya: (1) orientasi siswa pada masalah. (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan siswa baik individu atau kelompok, (4) mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya, 5) merefleksi dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Kegiatan (1) Orientasi siswa pada masalah, yang dilakukan oleh guru merupakan proses pengembangan pengetahuan awal siswa dengan mengamati media gambar (sepeda dan sepatu bola kaki) dan melakukan kegiatan tanya jawab apa

fungsi pull yang dipasang pada sepatu bola kaki?, banyak dari siswa yang antusias menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah siswa menjawab, guru menguatkan jawaban siswa yang diberikan dengan memberikan penjelasan singkat. Setelah itu guru menyampaikan bahan dan alat (kertas HVS, kardus yang dipotong seukuran HVS, pensil/bullpen, uang logam, pengaris dan klip kertas) yang akan digunakan untuk percobaan tentang cara memperkecil/memperbesar gaya gesek suatu benda. Dan guru memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

Setelah itu, guru melakukan kegiatan (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu siswa dibagi dalam bentuk kelompok kerja secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademis. Guru membagi siswa 6 orang dalam setiap kelompok namun dua kelompok terdiri atas 7 orang sehingga terbentuk 6 kelompok. Masing-masing kelompok di beri nama sesuai dengan deretan mejanya dan masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya. Guru kemudian membagikan alat dan bahan serta lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan secara bersama dalam kelompok, dan guru membantu siswa menentukan dan mengatur pembelajaran agar relevan saat menyelesaikan masalah dengan menjelaskan tugas kelompok agar dalam kelompok mereka dapat bekerja sama untuk melakukan percobaan yang ada dalam lembar kerja siswa.

Setelah kegiatan dua tersebut, guru melakukan kegiatan (3) membimbing percobaan siswa baik individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru memotivasi setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, siswa melakukan eksperimen (percobaan) dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya, serta guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok serta dapat membantu kelompok yang mengalami kendala saat melakukan percobaan.

Setelah kegiatan tiga tersebut, guru melakukan kegiatan (4) mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan mengenai hasil percobaan dan guru memberikan kesempatan terhadap siswa yang telah disepakati dalam kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi atau hasil kerja mereka. Akhir presentasi setiap kelompok, guru membuka kesempatan kelompok pendengar untuk menyampaikan masukannya mengenai hasil presentasi kelompok penyaji, namun tidak ada kelompok yang memberikan masukan.

Setelah itu, guru melakukan kegiatan (5) yaitu merefleksi dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada tahap ini guru menganalisis kembali terhadap hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dan guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta guru mengevaluasi dengan memberikan tes akhir siklus I yang berisi materi dari pertemuan pertama dan kedua.

**c) Kegiatan akhir**

Guru meminta agar masing-masing kelompok merapikan mejanya, guru menyampaikan pesan-pesan moral, dan setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan salam dan dibalas oleh siswa.

**c. Tahap Pengamatan****1. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil pengamatan dilaksanakan pada kamis, 16 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 dan selasa, 21 Februari 2017 pukul 09.45-12.00. Aspek yang dinilai dari aktivitas guru adalah penerapan langkah-langkah model diantaranya: 1) guru melakukan orientasi siswa pada masalah, 2) guru mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) guru membimbing penyelidikan individu atau kelompok, 4) guru mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya, 5) guru merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap langkah pembelajaran terdiri dari tiga indikator yang menjadi acuan penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan mengacu pada indikator keberhasilan proses dengan skala penilaian B (baik) skor 3, C (cukup) skor 2, K (kurang) skor 1. Dikatakan B (baik) ketika guru melakukan semua indikator pada langkah pembelajaran yang diamati, C (cukup) jika guru melakukan dua indikator, K (kurang) jika guru melakukan satu indikator.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I pertemuan II sama pada langkah (1) yaitu B (baik) dengan keterangan guru melakukan tiga indikator penilaian diantaranya guru memperlihatkan video/gambar terkait dengan materi yang akan dipelajari, guru

mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan guru menyampaikan menyampaikan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melakukan percobaan.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II sama pada langkah (2) yaitu C (cukup) dengan keterangan guru hanya melakukan dua indikator penilaian diantaranya diantaranya guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dan guru membagikan bahan dan alat serta LKS

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II sama pada langkah (3) yaitu C (cukup) dengan keterangan guru hanya melakukan dua indikator penilaian diantaranya guru memotivasi setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai, dan guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II sama pada langkah (4) yaitu C (cukup) dengan keterangan guru hanya melakukan dua indikator penilaian diantaranya guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata berupa laporan mengenai hasil percobaan dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi,

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I pada langkah (5) yaitu K (kurang) dengan keterangan guru hanya melakukan satu indikator penilaian diantaranya guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, sedangkan pada pertemuan II yaitu C (cukup) dengan keterangan guru hanya melakukan dua indikator penilaian diantaranya guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan



materi yang telah dipelajari dan guru mengevaluasi dengan memberikan soal tertulis dengan harapan mengecek kembali pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari. Dari hasil pengamatan tersebut diatas dapat diketahui bahwa data hasil pengamatan aktivitas mengajar guru melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada siklus I dengan keterangan pertemuan pertama dikategorikan C (cukup) dengan presentasi 66,6 %, (hal 101) sedangkan pada pertemuan dua presentase aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 73,3 % (hal.103) dan masih tergolong dalam kategori C (cukup).

**Table 4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru**

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik	1	1
Cukup	3	4
Kurang	1	-
Jumlah	10	11
Presentasi	66,6%	73,3 %
Kategori	Cukup (C)	Cukup (C)

## 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan dilaksanakan pada kamis, 16 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 dan selasa, 21 Februari 2017 pukul 09.45-12.00. Pengamatan siswa berisikan bagaimana siswa belajar selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dilakukan pada langkah pertama antara pertemuan pertama dan kedua siklus I yang

dilihat melalui lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang terdiri dari lima aspek sebagai aplikasi dari aktivitas mengajar guru diantaranya 1) siswa menyimak dengan baik orientasi masalah yang diberikan guru, 2) siswa mengorganisasikan untuk belajar, 3) siswa dapat membimbing kelompok melakukan percobaan, 4) siswa mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya, 5) siswa merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setiap langkah pembelajaran terdiri dari tiga indikator yang menjadi acuan penilaian. Kriteria penilain yang digunakan mengacu pada indikator keberhasilan proses dengan skala B (baik) skor 3, C (cukup) skor 2, K (kurang) skor 1. Dikatakan B (baik) ketika siswa melakukan semua indikator pada langkah pembelajaran yang dilakukan guru, C (cukup) jika siswa hanya melakukan dua indikator dari penerapan langkah pembelajaran, K (kurang) jika siswa hanya melakukan satu indikator. Berikut penjelasan hasil pengamatan proses pembelajaran sebagai berikut:

Langkah (1) siswa menyimak dengan baik orientasi masalah yang diberikan guru, pada pertemuan pertama dan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan B (baik) dilihat dari ketiga indikator diantaranya siswa menyimak dengan baik video yang diperlihatkan guru, siswa dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan guru, dan siswa mendengar dengan baik bahan dan alat yang disampaikan guru.

Langkah (2) siswa mengorganisasi untuk belajar, pada pertemuan pertama dan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan C (cukup) diantaranya siswa

mengikuti arahan guru dalam pembagian kelompok secara heterogen, siswa mengerjakan LKS sesuai dengan percobaan yang dilakukan. Dari ketiga indikator hanya dua indikator yang dilakukan oleh siswa yaitu indikator pertama dan kedua.

Langkah (3) siswa dapat membimbing kelompok melakukan penyelidikan, pada pertemuan pertama dan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan K (kurang) diantaranya siswa melakukan percobaan dalam kelompok. Dari ketiga indikator hanya satu indikator yang dilakukan oleh siswa yaitu indikator kedua

Langkah (4) siswa mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya. Pada pertemuan pertama dikategorikan K (kurang) diantaranya siswa dapat merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata berupa laporan mengenai hasil percobaan. Dari ketiga indikator hanya satu indikator yang dilakukan siswa yaitu indikator pertama. Sedangkan pada pertemuan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan C (cukup) hanya dua indikator yang dilakukan oleh siswa yaitu indikator pertama dan kedua.

Langkah (5) siswa merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pertemuan pertama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan K (kurang) diantaranya, siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dari ketiga indikator hanya satu indikator yang dilakukan oleh siswa yaitu indikator kedua, sedangkan pada pertemuan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan K (kurang) hanya satu indikator yang dilakukan siswa indikator pertama.

Dari hasil pengamatan tersebut diatas dapat diketahui bahwa data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada siklus I dengan keterangan pertemuan pertama dikategorikan K (kurang) dengan presentasi 53,3 % (hal.105) sedangkan pada pertemuan dua presentase aktivitas belajar siswa menjadi 66,6 % (hal.107) dan masih tergolong dalam kategori C (cukup).

**Table 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa**

Kriteria Skor (3,2,1)	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik	1	1
Cukup	1	3
Kurang	3	1
Jumlah	8	10
Presentasi	60%	66,6%
Kategori	Cukup (C)	Cukup (C)

### 3. Deskripsi Tes Hasil Belajar Siswa

Guru melakukan tes hasil belajar yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan kedua. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda, Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pada tes ini guru mengukur pemahaman siswa tentang materi dengan soal yang berjenis pilihan ganda 10 nomor dan isian 5 nomor dengan jumlah skor maksimal 20 dari 15 nomor.

Berdasarkan hasil tes siklus I yang diikuti oleh 38 siswa, maka dapat dikategorikan pencapaian hasil belajar siswa pada kategori sangat baik (85-100)

adalah 4 siswa (10,52%), kategori baik (70-84) adalah 20 siswa (52,63%), kategori cukup (56-59%) adalah 8 siswa (21,05%) kategori kurang (46-55) adalah 4 siswa (10,52%), dan kategori sangat kurang (0-45) 2 siswa (5,26%). Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model *Problem Based Learning* yaitu 69,3 termasuk dalam kategori C (cukup) . Nilai rata-rata ini diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa dibagi jumlah siswa 38 orang. Sementara itu hanya 24 siswa yang mencapai KKM 70 dengan presentase 63,1% dan 14 siswa tidak mencapai KKM dengan presentase 36,8%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I tidak dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Hasil belajar siswa di anggap tuntas secara klasikal apabila 80% karena kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPA kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah 70. Adapun data deskripsi frekuensi dan ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I sebagai berikut:

**Table 4.3 Presentase Hasil Belajar Siswa IPA Kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappoci ni Kota Makassar.**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
85-100	Baik sekali	4	10,52%
70-84	Baik	20	52,63%
56-69	Cukup	8	21,05%
46-55	Kurang	4	10,52%
0-45	Sangat kurang	2	5,26%
	Jumlah	38	
	Rata-Rata	69,3	

Sumber : Tes Hasil Belajar IPA (Tes Akhir Siklus I)

#### 4. Tahap Refleksi

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I, maka peneliti melakukan kegiatan refleksi untuk melihat pencapaian dalam penerapan model *Problem Based Learning*. Pada aktivitas mengajar guru, ditemukan bahwa masih ada kekurangan-kekurangan yang terlihat karena tidak melakukan beberapa indikator. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya pada langkah pembelajaran (2) guru kurang membantu siswa secara kelompok untuk mengatur pembelajaran yang relevan saat menyelesaikan masalah, membantu siswa secara kelompok untuk mengatur pembelajaran yang relevan saat menyelesaikan masalah langkah (3) guru kurang memberikan motivasi kepada setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai sehingga banyak siswa yang tidak terlalu berperan penting dalam kelompoknya, langkah (4) guru kurang membuka kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau menyampaikan masukan mengenai presentase kelompok penyaji, dan langkah (5) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan proses-proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok . dari hasil tersebut, maka presentase aktivitas mengajar guru pada siklus I hanya mencapai 73,3% dan termasuk dalam kategori C (cukup).

Akibat adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada aktivitas mengajar guru berdasarkan penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning* di siklus I, maka hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa dimana ada beberapa langkah yang masih belum mencapai standar yang ditetapkan diantaranya aktivitas yang diamati pada langkah (2) siswa mengorganisasi untuk meneliti dengan

mengikuti arahan guru tersebut masih tergolong dalam kategori C (cukup) karena hanya sebagian siswa dapat melaksanakan aspek tersebut, pada langkah (3) siswa dapat membimbing kelompoknya dalam melakukan percobaan masih tergolong dalam kategori C (cukup), pada langkah (4) yaitu siswa dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih tergolong dalam kategori C (cukup), dan pada langkah (5) masih tergolong dalam kategori K (kurang) sehingga aktivitas belajar siswa hanya mencapai 66,6% dan termasuk dalam kategori C (cukup).

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus I. Terbukti hanya 63,1% siswa atau 24 dari 38 siswa yang dikatakan tuntas atau memenuhi KKM yang ditetapkan sedangkan masih 36,8% atau 14 siswa yang dikatakan tidak tuntas. Pencapaian ini tergolong dalam kategori C (cukup).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I melalui penerapan model *Problem Based Learning* yang masih terdapat banyak kekurangan, maka peneliti merencanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya (siklus II) dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi baik dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada siklus I agar pada siklus II, hasil yang diharapkan dapat tercapai.

## **2. Paparan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran siklus II melalui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan sebanyak

dua kali pertemuan dengan materi yang di ajarkan yaitu gaya magnet. Kegiatan pembelajaran pada siklus II terbagi dalam empat tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan di kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan adalah 38 siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi pokok adalah gaya magnet. Sumber yang digunakan adalah buku KTSP mata pelajaran IPA kelas V SD semester II. Sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan hal ini peneliti berkonsultasi dengan guru wali kelas VA sebagai observer. Setelah itu adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan peneliti untuk melangsungkan penelitian sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru berkolaborasi menganalisis silabus kelas VA semester genap
- 2) Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.
- 3) Peneliti menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan percobaan pada pertemuan pertama diantaranya (peniti, bulpen, pensil, penghapus, paku payung, uang



logam, dan potongan kertas) dan pada pertemuan kedua ( sebuah baterai yang masih baru, kawat tembaga kecil tanpa bungkus dan paku berukuran besar)

- 4) Peneliti membuat Lembar Kerja Siswa (LKS),
- 5) Peneliti membuat lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan langkah-langkah model *problem based learning*,
- 6) Peneliti membuat tes evaluasi siklus II (tes evaluasi siklus II yang dilakukan pada akhir pembelajaran II yang berisi materi materi pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua).

Indikator pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus ini yaitu siswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian gaya magnet. Selanjutnya siswa diharapkan mampu menyebutkan sifat-sifat magnet dan cara membuat magnet. Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran siklus II pertemuan pertama yaitu (a) melalui media kongkrit, siswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian gaya magnet, (b) melalui percobaan, siswa diharapkan dapat menyebutkan sifat-sifat magnet (c) melalui percobaan, siswa diharapkan dapat menyebutkan cara membuat magnet. Sedangkan pada pertemuan kedua tujuan yang diharapkan, (a) melalui media kongkrit, siswa diharapkan dapat menjelaskan cara membuat magnet, (b) melalui percobaan, diharapkan siswa dapat membuktikan bahwa arus listrik dapat menimbulkan medan magnet. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

### **1. Pertemuan Pertama**

Tahap pelaksanaan siklus II melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VA di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan dua kali pembelajaran dimana siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 wita dan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 28 Februari 2017 pukul 09.45-12.00 wita dengan keterangan siswa adalah 100% dari jumlah keseluruhan 39 orang siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 19 perempuan. Tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terbagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

Berikut dipaparkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

#### **a) Kegiatan Awal**

Mengawali kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II yaitu, guru memberi salam kepada siswa dan para siswa membalas salam kepada guru, kemudian guru memberi kesempatan kepada seorang siswa untuk memimpin doa sebelum belajar sebagai tanda syukur kita sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah berdoa siswa memberikan salam kepada guru. Setelah itu guru mulai mengecek kesiapan siswa untuk proses pembelajaran yang meliputi

pengecekan kehadiran dimana presentase kehadiran siswa adalah 100%, selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan apersepsi dalam bentuk pertanyaan, mengapa pintu lemari kulkas sangat berdekatan/merapat pada saat ditutup?, Apa yang di pasang pada pintu lemari kulkas sehingga dapat menutupnya dengan rapat?). Dari pertanyaan tersebut akan mengali pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari hari itu. Setelah menyampaikan apersepsi guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta menulis tujuan pembelajaran yang akan dicapai di papan tulis, setelah menulis tujuan pembelajaran, peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran ke kegiatan inti.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. materi yang diajarkan pada pertemuan ini yaitu gaya magnet, sifat-sifat magnet dan cara membuat magnet. Berdasarkan langkah-langkah model *Problem Based Learning*, kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan inti diantaranya:

Langkah (1) Orientasi siswa pada masalah, yang dilakukan oleh guru merupakan proses pengembangan pengetahuan awal siswa. Setelah itu guru menyampaikan bahan dan alat (paku, penghapus, bulpen, peniti, potongan kertas dan uang logam) yang akan digunakan untuk untuk melakukan percobaan tentang benda-

benda yang dapat ditarik dan tidak dapat ditarik oleh magnet. Dan guru memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

Setelah itu, guru melakukan langkah (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu siswa dibagi dalam bentuk kelompok kerja secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademis. Guru membagi siswa enam orang dalam setiap kelompok namun dua kelompok terdiri atas tujuh orang sehingga terbentuk enam kelompok. Masing-masing kelompok di beri nama sesuai dengan deretan mejanya dan masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya. Guru kemudian membagikan alat dan bahan serta lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan secara bersama dalam kelompok. Dan guru membantu siswa menentukan dan mengatur pembelajaran agar relevan saat menyelesaikan masalah dengan menjelaskan tugas kelompok agar dalam kelompok mereka dapat bekerja sama untuk melakukan percobaan yang ada dalam lembar kerja siswa . Tugas kelompok yang diberikan sama berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Setelah langkah dua tersebut, guru melakukan kegiatan (3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Pada tahap ini guru memotivasi setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, siswa melakukan eksperimen (percobaan) dan mencari penjelasan dan pemecahan

masalahnya, serta guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok serta dapat membantu kelompok yang mengalami kendala saat melakukan percobaan.

Setelah kegiatan tiga tersebut, guru melakukan kegiatan (4) mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan mengenai hasil percobaan dan guru memberikan kesempatan terhadap siswa yang telah disepakati dalam kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi atau hasil kerja mereka. Akhir presentasi setiap kelompok, guru membuka kesempatan kelompok pendengar untuk menyampaikan masukannya mengenai hasil presentasi kelompok penyaji, namun tidak ada kelompok yang memberikan masukan.

Setelah itu, peneliti melakukan kegiatan (5) Merefleksi dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada tahap ini, guru merefleksi kembali terhadap hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dan guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta guru mengevaluasi dengan memberikan soal tes formatif (evaluasi) dalam bentuk tertulis sebanyak 5 nomor dengan harapan mengecek kembali pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

**c) Kegiatan akhir**

Guru meminta agar masing-masing kelompok merapikan mejanya, guru menyampaikan pesan-pesan moral, dan setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan salam dan dibalas oleh siswa.

**2. Pertemuan Kedua****a) Kegiatan Awal**

Mengawali kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II yaitu, guru memberi salam kepada siswa dan para siswa membalas salam kepada guru. Kemudian guru memberi kesempatan kepada seorang siswa untuk memimpin doa sebelum belajar sebagai tanda syukur kita sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah berdoa siswa memberikan salam kepada guru. Setelah itu guru mulai mengecek kesiapan siswa untuk proses pembelajaran yang meliputi pengecekan kehadiran dimana presentase kehadiran siswa adalah 100%, selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan apersepsi. Setelah menyampaikan apersepsi guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta menulis tujuan pembelajaran yang akan dicapai di papan tulis, setelah menulis tujuan pembelajaran, peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran ke kegiatan inti.

**b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran. materi yang diajarkan pada pertemuan ini yaitu cara membuat magnet. untuk membuktikan bahwa arus listrik dapat menimbulkan medan magnet. Berdasarkan langkah-langkah model *Problem Based Learning*, kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan inti diantaranya: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar (3) membimbing percobaan individual atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) merefleksi dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Langkah (1) orientasi siswa pada masalah, yang dilakukan oleh guru merupakan proses pengembangan pengetahuan awal siswa. Setelah itu guru menyampaikan bahan dan alat (sebuah baterai yang masih baru, kawat tembaga kecil tanpa bungkus dan paku berukuran besar) yang akan digunakan untuk percobaan tentang cara mengalirkan arus dapat menimbulkan medan magnet. Dan guru memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

Langkah (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu siswa dibagi dalam bentuk kelompok kerja secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademis. Guru membagi siswa enam orang dalam setiap kelompok namun dua kelompok terdiri atas tujuh orang sehingga terbentuk enam kelompok. Masing-masing kelompok di beri nama sesuai dengan deretan mejanya dan masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya. Guru kemudian membagikan alat dan bahan serta lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan

dan dikerjakan secara bersama dalam kelompok dan guru membantu siswa menentukan dan mengatur pembelajaran agar relevan saat menyelesaikan masalah dengan menjelaskan tugas kelompok agar dalam kelompok mereka dapat bekerja sama untuk melakukan percobaan yang ada dalam lembar kerja siswa. Tugas kelompok yang diberikan sama berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Langkah (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Pada tahap ini guru memotivasi setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, siswa melakukan eksperimen (percobaan) dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya, serta guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok serta dapat membantu kelompok yang mengalami kendala saat melakukan percobaan.

Langkah (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan mengenai hasil percobaan dan guru memberikan kesempatan terhadap siswa yang telah disepakati dalam kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi atau hasil kerja mereka. Akhir presentasi setiap kelompok, guru membuka kesempatan kelompok pendengar untuk menyampaikan masukannya mengenai hasil presentasi kelompok penyaji, namun tidak ada kelompok yang memberikan masukan.



Langkah (5) merefleksi dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada tahap ini, guru merefleksi kembali terhadap hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dan guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta guru mengevaluasi dengan memberikan tes akhir siklus II yang berisi materi dari pertemuan pertama dan kedua.

### c) Kegiatan akhir

Guru meminta agar masing-masing kelompok merapikan mejanya, guru menyampaikan pesan-pesan moral, dan setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan salam dan dibalas oleh siswa.

## c. Tahap Pengamatan

### 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru

Hasil pengamatan mengajar guru dilaksanakan pada Kamis 23 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 wita dan Selasa, 28 Februari 2017 pukul 09.45-12.00 wita. Pada tahap ini akan mengetahui bagaimana gambaran pengamatan mengajar guru yang berisikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung antara pertemuan pertama dan kedua yang dilihat melalui lembar pengamatan aktivitas mengajar guru yang dinilai pada pengamat atas nama Sunarti Suwadi, S.Pd.,M.Pd dengan penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang terdiri dari lima langkah pembelajaran diantaranya: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing percobaan individu atau kelompok, (4) mengembangkan

keterampilan dan menyajikan hasil karya, (5) merefleksi dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Setiap langkah pembelajaran terdiri dari tiga indikator yang menjadi acuan penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan mengacu pada indikator keberhasilan proses dengan skala penilaian B (baik) skor 3, C (cukup) skor 2, K (kurang) skor 1. Dikatakan B (baik) ketika guru melakukan semua indikator pada langkah pembelajaran yang diamati, C (cukup) jika guru melakukan dua indikator, K (kurang) jika guru melakukan satu indikator.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II sama pada langkah (1) yaitu B (baik) dengan keterangan guru melakukan tiga indikator penilaian diantaranya diantaranya guru memperlihatkan video/gambar terkait dengan materi yang akan dipelajari, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan guru menyampaikan menyampaikan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melakukan percobaan.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II sama pada langkah (2) yaitu B (baik) dengan keterangan guru melakukan tiga indikator penilaian diantaranya diantaranya guru membagi siswa dalam 6 kelompok secara heterogen, guru membagikan bahan dan alat serta LKS, guru membantu siswa untuk mengatur pembelajaran yang relevan.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I pada langkah (3) yaitu C (cukup) dengan keterangan guru melakukan dua indikator penilaian diantaranya guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok, dan guru dapat membantu kelompok yang mengalami kendala saat melakukan percobaan. Sedangkan pada pertemuan kedua yaitu B (baik) dengan keterangan guru melakukan tiga indikator penilaian diantaranya guru memotivasi setiap kelompok untuk mencari informasi yang sesuai, guru mengontrol kegiatan percobaan setiap kelompok, dan guru dapat membantu kelompok yang mengalami kendala saat melakukan percobaan

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II sama pada langkah (4) yaitu B (baik) dengan keterangan guru melakukan tiga indikator penilaian diantaranya guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata berupa laporan mengenai hasil percobaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi, dan guru membuka kesempatan kelompok pendengar untuk menyamakan masukan mengenai hasil presentasi kelompok penyaji.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II pada langkah (5) yaitu C (cukup) dengan keterangan guru melakukan tiga indikator penilaian diantaranya guru menganalisis kembali terhadap hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru mengevaluasi dengan

memberikan soal tertulis dengan harapan mengecek kembali pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

Dari hasil pengamatan tersebut diatas dapat diketahui bahwa data hasil pengamatan aktivitas mengajar guru (peneliti) melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada siklus II yang dikonversi dalam bentuk angka, maka skor yang diperoleh pada pertemuan pertama yaitu 13 sehingga presentasi 80% tergolong dalam kategori B (baik), sedangkan skor yang diperoleh pada pertemuan kedua yaitu 14, dengan presentase 93,3% yang tergolong dalam kategori B (baik).

Data hasil pengamatan aktivitas mengajar guru (peneliti) dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Table 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru**

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik	3	4
Cukup	2	1
Kurang	-	-
Jumlah	13	14
Presentasi	80%	93,3 %
Kategori	Baik (B)	Baik (B)

## 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dilaksanakan pada Kamis 23 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 wita dan Selasa, 28 Februari 2017 pukul 09.45-12.00 wita. Gambar pengamatan siswa berisikan bagaimana siswa belajar selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dilakukan pada langkah pertama antara pertemuan pertama dan kedua siklus II yang dilihat melalui lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang terdiri dari lima aspek sebagai aplikasi dari aktivitas mengajar guru diantaranya 1) siswa menyimak dengan baik orientasi masalah yang diberikan guru, 2) siswa mengorganisasikan untuk belajar, 3) siswa dapat membimbing kelompok melakukan percobaan, 4) siswa mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya, 5) siswa merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap langkah pembelajaran terdiri dari tiga indikator yang menjadi acuan penilaian. Kriteria penilain yang digunakan mengacu pada indikator keberhasilan proses dengan skala B (baik) skor 3, C (cukup) skor 2, K (kurang) skor 1. Dikatakan B (baik) ketika siswa melakukan semua indikator pada langkah pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti), C (cukup) jika siswa hanya melakukan dua indikator dari penerapan langkah pembelajaran, K (kurang) jika siswa hanya melakukan satu indikator. Berikut penjelasan hasil pengamatan proses pembelajaran sebagai berikut:

Langkah pertama siswa menyimak dengan baik orientasi masalah yang diberikan guru, pada pertemuan pertama dan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan B (baik) dengan keterangan siswa melakukan semua indikatornya.

Dilihat dari ketiga indikator diantaranya siswa menyimak dengan baik video yang diperlihatkan guru, siswa dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan guru, dan siswa mendengar dengan baik bahan dan alat yang disampaikan guru.

Langkah kedua siswa dapat mengorganisasikan untuk belajar, pada pertemuan pertama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan C (cukup) dilihat dari dua indikator diantaranya siswa mengikuti arahan guru dalam pembagian kelompok secara heterogen, siswa mengerjakan LKS sesuai dengan percobaan yang dilakukan, sedangkan pertemuan kedua di kategorikan B (baik) dengan keterangan siswa melakukan semua indikator.

Langkah ketiga siswa membimbing kelompok dalam melakukan percobaan, pada pertemuan pertama proses pembelajaran berlangsung dikategorikan C (cukup) dilihat dari ketiga indikator diantaranya siswa melakukan percobaan dalam kelompok, siswa dapat meminta bantuan kepada guru ketika mengalami kendala saat melakukan percobaan, sedangkan pertemuan kedua proses pembelajaran berlangsung dikategorikan B (baik) dengan keterangan siswa melakukan semua indikator.

Langkah keempat siswa mengembangkan keterampilan dan menyajikan hasil karya . Pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan C (cukup) dilihat dari ketiga indikator diantaranya siswa dapat merencanakan dan menyiapkan hasil karya nyata berupa laporan mengenai hasil percobaan, dan siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik,

Langkah kelima siswa merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pertemuan pertama dan kedua proses pembelajaran berlangsung

dikategorikan C (cukup) dilihat dari ketiga indikator diantaranya siswa menganalisis kembali terhadap hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah, dan siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Dari hasil pengamatan tersebut diatas dapat diketahui bahwa data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada siklus II dengan keterangan pertemuan pertama dikategorikan C (cukup) dengan presentasi 73,3%, sedangkan pada pertemuan dua presentase aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 86,6% dan tergolong dalam kategori B (baik).

**Table 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa**

Kriteria Skor (3,2,1)	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik	1	3
Cukup	4	2
Kurang	-	-
Jumlah	11	13
Presentasi	73,3%	86,6%
Kategori	Cukup (C)	Baik (B)

### 3. Deskripsi Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes siklus I yang diikuti oleh 38 siswa, maka dapat dikategorikan pencapaian hasil belajar siswa pada kategori sangat baik (85-100)

adalah 12 siswa (31,57%), kategori baik (70-84) adalah 20 siswa (52,63%), kategori cukup (56-59%) adalah 6 siswa (15,78%) kategori kurang (46-55) tidak ada, dan kategori sangat kurang (0-45) tidak ada. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model *Problem Based Learning* yaitu 82,3 termasuk dalam kategori baik (B). Nilai rata-rata ini diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa dibagi jumlah siswa 38 orang. Selain itu, keberhasilan siswa melalui tes evaluasi siklus II juga dapat dilihat dari presentase keberhasilan siswa yang tuntas dan tidak tuntas, maka hasil yang diperoleh adalah 32 dari 38 siswa atau 84,2% dikatakan berhasil mendapat nilai sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Sedangkan masih 6 orang siswa atau 15,7% dikatakan belum berhasil. Pencapaian dikatakan telah berhasil karena telah melebihi standar keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%.

**Table 4.6 Presentase Hasil Belajar Siswa IPA Kelas VA SD Inpres Unggulan  
BTN Pemda Kecamatan Rappoci ni Kota Makassar.**

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
85-100	Baik sekali	12	31,57%
70-84	Baik	20	52,63%
56-69	Cukup	6	15,78%
46-55	Kurang	-	0%
0-45	Sangat kurang	-	0%
	Jumlah	32	100
	Rata-Rata	82,3	



### 3. Tahap Refleksi

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II yang bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I, maka hasil yang diperoleh pada siklus II telah meningkat dilihat dari proses belajar yang terdiri dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar sebagai dampak dari proses belajar.

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 73,3%, namun pada akhir siklus II, hasil pengamat yang diperoleh yaitu 93,3% dengan keterangan hanya langkah (5) yang tergolong dalam kategori C (cukup) sedangkan empat langkah pembelajaran lainnya tergolong dalam kategori B (baik).

Peningkatan pada aktivitas mengajar guru dengan aktivitas belajar siswa dimana pada siklus I yang hanya mencapai 66,6% juga mengalami peningkatan diakhir siklus II menjadi 86,6% dengan keterangan langkah (1), (2), dan (3) mendapat nilai dengan kategori B (baik) dan langkah (4) dan (5) mendapat nilai dengan kategori C (cukup).

Peningkatan yang terjadi dalam proses belajar yang terdiri dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa juga berpengaruh penting pada hasil belajar di akhir siklus II yang juga mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan siklus I 63,1% merupakan presentase hasil belajar yang diperoleh pada siklus I namun hasil

itu mengalami peningkatan di akhir siklus II menjadi 84,2% yang terdiri dari 32 orang siswa dari 38 siswa yang mampu mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada akhir siklus II melalui Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang mengalami peningkatan dan mampu mencapai standar presentase yang ditetapkan 80% telah berhasil.

## **B. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dilakukan sebanyak dua siklus dengan keterangan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan hari Kamis, 16 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 dan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 21 Februari 2017 pukul 09.45-12.00 dan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 07.15-09.00 wita pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 28 Februari 2017 pukul 09.45-12.00 wita dengan berfokus pada terlaksananya penerapan model *Problem Based Learning* dengan baik dan juga meningkatkannya hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar sesuai presentase keberhasilan yaitu 80%.

Dalam setiap proses pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan tujuan melihat keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning*, sedangkan untuk melihat hasil belajar sebagai dampak dari penerapan model *Problem Based Learning*, maka dilakukan tes evaluasi siklus yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan II untuk setiap siklus. Pengamatan pada proses belajar dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Lembar pengamatan tersebut dibuat dengan melihat langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Setiap langkah yang diamati memiliki tiga indikator proses menurut (Zain, dkk. 2013: 107).

Dengan skala penilaian (80-100%) kategori B (baik), (59-79%) kategori C (cukup), dan (0-58%) kategori kurang. Jadi, jumlah maksimal indikator yang diamati adalah 15. Hasil pengamatan mengajar guru mengalami peningkatan untuk setiap pembelajaran. Kategori C (cukup) merupakan presentase keberhasilan yang diperoleh siklus I pertemuan I karena dari 15 indikator yang diamati, peneliti hanya melakukan 10 indikator dengan keterangan pada langkah (1) dilakukan 3 indikator, langkah (2) dilakukan 2 indikator, langkah (3) dilakukan 2 indikator, langkah (4) dilakukan 2 indikator dan langkah (5) dilakukan 1 indikator. Sehingga Dari lima langkah pembelajaran, tercatat hanya langkah (1) yang masuk dalam kategori B (baik), langkah (2), (3), (4) masuk dalam kategori C (cukup), dan langkah (5) masuk dalam kategori K (kurang).

Pencapaian pada siklus I pertemuan I meningkat pada siklus I pertemuan II walaupun masih tergolong dalam kategori C (cukup) karena guru mampu melakukan 11 indikator dengan keterangan pada langkah (1) dilakukan 3 indikator, langkah (2) dilakukan 2 indikator, langkah (3) dilakukan 2 indikator, langkah (4) dilakukan 2 indikator, dan langkah (5) dilakukan 2 indikator. Sehingga dari 5 langkah pembelajaran, tercatat hanya langkah (1) yang masuk dalam kategori B (baik), sedangkan langkah (2), (3), (4), dan (5) masuk dalam kategori C (cukup). Melihat pencapaian pada siklus I yang belum mencapai standar keberhasilan proses yaitu 80%. Maka peneliti melanjutkan kegiatan ke siklus II dengan harapan presentase keberhasilan proses dapat mencapai sesuai ketetapan yang berlaku.

Hasil pengamatan siklus II pembelajaran I meningkat sehingga tergolong dalam kategori baik (B) karena guru mampu melakukan 13 dari 15 indikator yang diamati. Pencapaian itu diperoleh karena pada langkah (1) dilakukan 3 indikator, langkah 2 dilakukan 3 indikator, langkah (3) dilakukan 2 indikator, langkah (4) dilakukan 2 indikator, dan langkah (5) dilakukan 2 indikator. Sehingga dari lima langkah pembelajaran, tercatat langkah (1) dan (2) masuk dalam kategori B (baik), sedangkan langkah (3), (4), dan (5) masuk dalam kategori cukup.

Pada pertemuan akhir siklus II, pencapaian aktivitas mengajar guru meningkat lagi dari hasil sebelumnya dan tergolong dalam kategori B (baik) karena guru mampu melakukan 14 dari 15 indikator yang diamati dengan keterangan pada langkah (1) dilakukan 3 indikator, langkah (2) dilakukan 3 indikator, langkah (3) dilakukan 3

indikator, langkah (4) dilakukan 2 indikator, dan langkah (5) dilakukan 3 indikator. Sehingga dari lima langkah pembelajaran, tercatat langkah (1), (2), (3), dan (5) masuk dalam kategori B (baik), sedangkan hanya langkah (4) masuk dalam kategori C (cukup).

Pencapaian aktivitas belajar siswa merupakan dampak dari penerapan model *Problem Based Learning* yang dialami langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I termasuk dalam kategori K (Kurang) dikarenakan 8 dari 15 indikator yang terlihat dari aktivitas belajar siswa dengan keterangan pada langkah (1) terlihat 3 indikator, langkah (2) terlihat 2 indikator, langkah (3) terlihat 1 indikator, langkah (4) terlihat 1 indikator, langkah (5) terlihat 1 indikator. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka tercatat hanya langkah (1) yang termasuk dalam kategori B (baik), langkah (2) dan (3) termasuk dalam kategori C (cukup), sedangkan langkah (4) dan (5) termasuk dalam kategori K (kurang).

Pencapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II meningkat walaupun masih tergolong dalam kategori cukup (C) karena yang terlihat yaitu 10 indikator dengan keterangan pada langkah (1) terlihat 3 indikator, langkah (2) terlihat 2 indikator, langkah (3) terlihat 2 indikator, langkah (4) terlihat 2 indikator, dan langkah (5) 1 indikator. Dari hasil yang terlihat, maka dapat dirangkum aktivitas belajar siswa yaitu langkah (1) termasuk kategori B (baik), langkah (2), (3), dan (4) termasuk kategori C (cukup), dan langkah (5) termasuk kategori K (kurang).

Melihat pada pencapaian pada siklus I yang belum mencapai standar keberhasilan proses yaitu 80%, maka guru melanjutkan kegiatan ke siklus II. Sehingga pada siklus II pertemuan I, presentase keberhasilan siswa tergolong dalam kategori C (baik) karena 11 dari 15 indikator yang terlihat dari aktivitas siswa dengan keterangan pada langkah (1) terlihat 3 indikator, langkah (2) terlihat 2 indikator, langkah (3) terlihat 2 indikator, langkah (4) terlihat 2 indikator, dan langkah (5) terlihat 2 indikator. Dari hasil yang terlihat, maka dapat dirangkum aktivitas belajar siswa yaitu langkah (1) termasuk kategori B (baik), langkah (2), (3), (4)), dan (5) termasuk kategori C (cukup).

Sedangkan pada siklus II pertemuan II, aktivitas belajar siswa meningkat tergolong dalam kategori B (baik) karena 13 dari 15 indikator yang terlihat dari aktivitas belajar siswa dengan keterangan pada langkah (1) terlihat 3 indikator, langkah (2) terlihat 3 indikator, langkah (3) terlihat 3 indikator, langkah (4) terlihat 2 indikator, dan langkah (5) terlihat 2 indikator. Sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah (1), (2), dan (3) sudah tergolong dalam kategori B (baik) dan hanya langkah (4) dan (5) yang tergolong dalam kategori C (cukup).

Hasil belajar yang diperoleh merupakan implikasi dari proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar maka guru melakukan tes evaluasi di akhir siklus I dan siklus II. Pencapaian pada hasil belajar siklus I yang diikuti oleh 38 siswa menunjukkan bahwa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 adalah 24 siswa dan yang tidak memenuhi nilai KKM yaitu 14 siswa dengan rata-rata nilai yang termasuk

dalam kategori C (cukup) berdasarkan penilaian indikator hasil. Sedangkan pada siklus II yang diikuti oleh 38 siswa menunjukkan bahwa yang memenuhi KKM yaitu 70 adalah 32 dan yang tidak memenuhi nilai KKM yaitu 6 siswa dengan rata-rata nilai termasuk dalam kategori B (baik ). Berdasarkan pencapaian yang diperoleh pada akhir siklus II dengan berdasar dari indikator keberhasilan, maka penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA merupakan langkah yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dilihat melalui aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong dalam kategori C (cukup) mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori B (baik). Begitu pula dengan hasil belajar siswa pada materi gaya gravitasi, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya gravitasi dan gaya gesek, manfaat memperbesar dan memperkecil gaya gesek dan keuntungan gaya gesek bagi manusia (siklus I) tergolong dalam kategori C (cukup) meningkat menjadi kategori B (baik) pada (siklus II) dengan materi pokok gaya magnet, sifat-sifat magnet dan cara membuat magnet dengan mengalirkan arus listrik. Oleh karena itu pada siklus I dikategorikan belum berhasil sedangkan siklus II dikategorikan telah berhasil.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi guru bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena dapat meningkatkan semangat belajar dalam proses pembelajaran.
2. Guru kelas: diharapkan untuk perlu menguasai berbagai model pembelajaran serta media pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam proses pembelajaran dapat lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa agar mereka tidak cepat bosan selama mengikuti proses pembelajaran serta siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan.
3. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat melakukan penelitian serupa terhadap materi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Amir Taufiq M. 2009. *Inovas Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikan sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama .
- Holis, Nur. (2011). *Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah*. (online), [http://www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat Pembelajaran-Ipa-di Sekolah.html](http://www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat_Pembelajaran-Ipa-di-Sekolah.html)(diakses 23 Februari 2017)
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jogjakarta:Ar-Ruzz MediaSani Abdullah, Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Jainuri, Muhammad.:*Kemampuan Pemecahan Masalah* ( online), <http://gururu.org/guru-berbagi/apa-itu-problem-based-learning/>. Ejournal, (diakses 26 Februari 2017).
- Kudandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta:Rajawali Pers
- Mappasoro. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
- Nurdin, Syafruddin dan Adrianoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Wisudawati, dan Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta:PT Bumi Aksara

Susanto,Ahmad. 2016. *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*. Jakarta:Kencana

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran dan Teori Aplikasi*.

Susanto,Ahmad. 2014. *Pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana

Sanjaya Wina.(2009) *Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung: Kencana Prenada Media Group

Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zain, Aswan.,dkk. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.